

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini banyak sekali tindakan kecurangan, baik skala kecil ataupun besar. Kecurangan merujuk pada penyajian yang salah atas suatu fakta yang dilakukan oleh suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan membohongi dan membuat pihak lain tersebut meyakini fakta yang merugikan (Sari *et al.*, 2020). Kecurangan yang terjadi di organisasi biasanya dilakukan dengan menambah atau mengurangi nilai dalam laporan keuangan.

Kasus kecurangan seperti bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan, hal ini dibuktikan dengan maraknya kasus kecurangan karena minimnya antisipasi oleh manajemen. Seperti kasus kecurangan akuntansi yang terjadi di Kecamatan Gianyar yang belakangan ini menunjukkan trend peningkatan dari tahun ke tahun seperti disajikan dalam tabel berikut:

**Data Kasus Koperasi yang terjadi di Kecamatan Gianyar
Perioden 2018 – 2021**

Tahun	Jumlah Kasus (Koperasi)	Total Kasus (Koperasi)
Hingga 2017		89 Kasus
2018	1 Kasus	90 Kasus
2019	4 Kasus	94 Kasus
2020	3 Kasus	97 Kasus
2021	4 Kasus	101 Kasus

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Gianyar

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Koperasi dan UKM Gianyar, dari data awal yang masuk hingga pada akhir tahun 2017 tercatat jumlah kasus yang masuk sebanyak 89 kasus. Dalam perkembangannya, pada tahun 2018 terdapat penambahan satu kasus koperasi yang terjadi pada

Koperasi Seniman Rupa Yogi Mandala. Saat virus Covid-19 masuk di Kecamatan Gianyar pada tahun 2019 terjadi peningkatan lagi kasus sebanyak 4 unit koperasi yang terjadi pada Koperasi Bina Sejahtera, Koperasi Cipta Karya Sejahtera, Koperasi Serba Usaha Nandi Abian dan Koperasi Wanita Kelurahan Abianbase. Penambahan kasus ini juga tidak berhenti tahun 2020 yang melibatkan 3 unit koperasi diantaranya Koperasi Pari Boga, Koperasi Wahana Bakti dan Koperasi Simpan Pinjam Pulasari Sedana Ayu. Sampai tahun 2021 masih ada penambahan 4 unit koperasi yaitu Koperasi Sami Asih, Koperasi Serba Usaha Banjar Padpadan, Koperasi Serba Usaha Artha Prima dan Koperasi Serba Usaha Griya Anyar Sari Boga.

Seperti kasus yang terjadi pada Koperasi Serba Usaha Griya Anyar Sari Boga di Kecamatan Gianyar. Kasus ini terjadi tahun 2020 tersebut melibatkan manajer koperasi yang di duga melakukan penggelapan dana nasabah sejumlah 5 miliar lebih, dana tersebut diduga digunakan oleh oknum tersebut untuk keperluan pribadi dan oknum manajer yang dimaksud pun telah mengakui perbuatannya dan menyerahkan sejumlah asetnya untuk menggantikan dana tersebut, namun anggota nasabah belum bisa terima karena aset yang diserahkan masih terikat kredit bank. Seorang tokoh Gianyar Ngakan Made Rai mengatakan, perbuatan oknum manajer koperasi tersebut telah merugikan banyak warga Gianyar (www.balitribunnews.com, 2020).

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang biasanya paling umum terjadi dimana pada bentuk kecurangan ini manajemen cenderung menjadi pelaku utama. Kecurangan keuangan sendiri dapat diartikan sebagai salah saji atau pengabaian terhadap jumlah dan

pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur. Kecurangan laporan keuangan sendiri biasanya terjadi akibat adanya keperluan pribadi dalam mencapai sesuatu dalam manajemen (Ramadhan, 2020).

Kecurangan akuntansi terjadi akibat adanya kesempatan dan niat oleh pihak-pihak internal perusahaan baik yang disengaja maupun tidak. Kecurangan dalam akuntansi terjadi karena tindakan yang disengaja maupun ketidaksengajaan karena kesalahan catat atau akibat erornya suatu sistem akuntansi. Namun, jika kecurangan tersebut dilakukan secara sengaja hal tersebut merupakan suatu pelanggaran etika (Pratiwi & Werastuti, 2021).

Organisasi yang memiliki peluang paling besar terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah organisasi yang biasanya bergerak dalam bidang keuangan atau di lembaga keuangan (Fera, 2018). Salah satu lembaga keuangan adalah koperasi. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 (UU No. 17, 2012), koperasi merupakan lembaga keuangan resmi yang berada di Indonesia dengan badan hukum yang jelas. Koperasi sebagai organisasi di bidang ekonomi dan sosial sangat rawan terhadap risiko kerugian sehingga koperasi menjadi *non-aktif*. Kerawanan tersebut dapat bersumber dari unsur adanya kecenderungan dari anggota koperasi yang ingin melakukan kecurangan (*fraud*) dengan cara memanfaatkan kelemahan manajemen koperasi (Sari *et al.*, 2020).

Berdasarkan kasus diatas banyak cara-cara kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal koperasi agar memperoleh keuntungan secara individu. Dengan adanya kasus korupsi yang dilakukan manajer koperasi serba usaha

yang terjadi di Kecamatan Gianyar, maka diperlukan suatu cara untuk meminimalisir agar tindakan serupa tidak terjadi pada koperasi. Disamping pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal, suatu bentuk antisipasi untuk mencegah kasus serupa terjadi sangat diperlukan dalam organisasi (Febriana, 2021).

Kecurangan yang dilakukan oknum karyawan didalam perusahaan berhubungan dengan adanya faktor kesempatan dan tidak berfungsinya pengendalian internal perusahaan, kurang pengawasan dari pimpinan dalam melakukan evaluasi dan pelaporan terhadap seluruh proses kegiatan perusahaan (Animah, 2018). Hasil dari penelitian Rizky & Fitri (2017) dan Pratiwi & Werastuti (2021) menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi berbeda dengan penelitian Animah (2018) menemukan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Sistem informasi akuntansi yang tidak layak juga memberikan risiko adanya salah saji yang dilakukan secara sengaja oleh pengguna sistem tersebut untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan berupa kerugian secara finansial hingga rusaknya reputasi perusahaan itu sendiri (Animah, 2018). Hasil dari penelitian Muhammad & Ridwan (2017) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi berbeda dengan penelitian Pahlevi & Pertiwi (2021) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Ketaatan terhadap aturan adalah suatu kewajiban dalam suatu organisasi karena apabila laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti aturan yang berlaku maka keadaan tersebut dapat menumbuhkan perilaku tidak etis sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan akuntansi (Fadhilah *et al.*, 2021). Hasil dari penelitian Rizky & Fitri (2017) dan Sari *et al.* (2020) menemukan bahwa ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi berbeda dengan penelitian Azmi (2017) menemukan bahwa ketaatan aturan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Tingkat kompetensi sumber daya manusia perlu diperhatikan karena seseorang yang tidak memiliki kompetensi yang diperlukan dalam melakukan pekerjaannya maka akan berdampak pada kinerja yang tidak baik. Seorang yang tidak dapat mencapai kinerja yang baik akan menimbulkan masalah salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dipertimbangkan mengenai tingkat kompetensi berupa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk mengerjakan pekerjaan tertentu (Widyawati *et al.*, 2019). Hasil dari penelitian Fazini & Suparno (2018) dan Saputra *et al.* (2019) menemukan bahwa sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi berbeda dengan penelitian Hariawan *et al.* (2020) menemukan bahwa sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Budaya organisasi dapat menjadi peluang bagi seseorang melakukan korupsi. Budaya organisasi yang baik tidak akan memberikan kesempatan bagi anggota organisasi untuk melakukan kecurangan. Budaya organisasi

yang baik dapat membentuk perilaku anggota organisasi memiliki rasa persatuan (*sense of belonging*) dan kebanggaan menjadi bagian dari suatu organisasi (*sense of inertia*) (Indrapraja *et al.*, 2021). Hasil dari penelitian Pujayani & Dewi (2021) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi berbeda dengan penelitian Wiradharma *et al.* (2019) menemukan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas serta dengan melihat ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi didalam koperasi dan kaitannya terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Koperasi se-Kecamatan Gianyar yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar?
- 2) Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar?
- 3) Apakah ketaatan aturan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi di kecenderungan koperasi se-Kecamatan Gianyar?
- 4) Apakah sumber daya manusia berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar?

- 5) Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ketaatan aturan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi se-Kecamatan Gianyar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

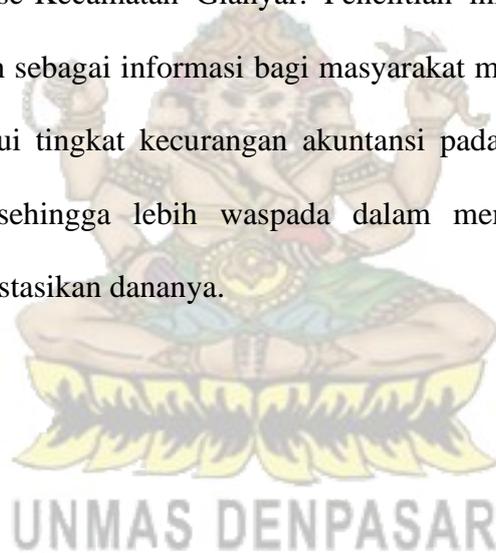
- 1) Kegunaan Teoritis

Diharapkan bagi mahasiswa dan Universitas Mahasaraswati dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama maupun pengembangannya pada audit kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu

memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan audit kecurangan akuntansi.

2) Kegunaan Empiris

Diharapkan bagi koperasi dan masyarakat dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecurangan akuntansi agar dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap kecurangan akuntansi pada masing-masing koperasi se-Kecamatan Gianyar. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat maupun *stakeholder* untuk mengetahui tingkat kecurangan akuntansi pada koperasi se-Kecamatan Gianyar sehingga lebih waspada dalam memilih koperasi sebelum menginvestasikan dananya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* merupakan teori yang digunakan untuk mendeteksi tindak kecurangan individu, teori ini dicetuskan oleh penemunya yaitu Crowe Horwath pada tahun 2011. Menurut Crowe Horwath (2011), dalam *fraud pentagon* terdapat lima elemen penyebab terjadinya tindak kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance* dan *competency*. Lima elemen tersebut merupakan teori penyempurnaan dari teori yang sebelumnya diungkapkan oleh Cressey (1953) yaitu *fraud triangle theory* dan yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan *fraud diamond theory*.

Menurut Crowe Horwath (2011), *fraud pentagon* telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi guna mendeteksi indikasi awal terjadinya kecurangan. *Fraud pentagon* menjelaskan mengenai faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud* sebagai dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Teori ini memiliki elemen yang lebih relevan untuk menjelaskan kondisi kecurangan saat ini. Berikut keterangan lebih jelas tentang *fraud pentagon* (Hasibuan *et al.*, 2020:203):

a) *Pressure*

Adalah tekanan yang menghimpit hidup seseorang (berupa kebutuhan akan uang), padahal dia tidak bisa berbagi (*sharing*) dengan orang lain. Hal ini dalam bahasa inggris disebut *perceived non-shareable financial*

need. Enam kelompok atas situasi yang timbul berdasarkan *non-shareable problems* yaitu: *violation of ascribed obligation*, *problems resulting from personal failure*, *business reversals*, *physical isolation*, *status gaining*, dan *employer-employee relationship*

b) *Perceived Opportunity*

Fraud tidak akan muncul hanya dengan adanya *non-shareable financial problem* saja. *Fraud* bisa terjadi jika ketiga unsur yang digambarkan dalam *fraud triangel* terpenuhi *non-shareable financial problem* menciptakan motif bagi terjadinya kejahatan. Dua komponen yang mengakibatkan munculnya peluang akan terjadinya *perceived opportunity*, yaitu: *general information* dan *technical skill*

c) *Rationalization*

Rationalization adalah mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan.

d) *Arrogance*

Arrogance atau arogansi adalah sikap superioritas dan merasa berhak sebagai bagian dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap pribadinya.

e) *Competency*

Competency atau kompetensi adalah kemampuan untuk mengesampingkan pengendalian internal, dan mengembangkan strategi penyimpangan atau penipuan yang canggih untuk melakukan *fraud* demi keuntungan dan kelompoknya.

Relevansi antara teori *fraud pentagon* dengan kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sebagai teori dasar bagi manajemen dalam mendeteksi setiap transaksi keuangan lewat perilaku, sikap dan tindakan penggunanya yang berpotensi melakukan kecurangan akuntansi dalam pelaporan keuangan. Hal ini berawal dari masalah manajemen yang sering mengalami tindakan penipuan dan penggelapan yang berdampak langsung pada kerugian finansial. Teori *fraud pentagon* dapat digunakan sebagai indikasi awal untuk mendeteksi tindak kecurangan akuntansi sehingga dapat meminimalkan tindak kecurangan akuntansi didalam organisasi.

Teori *fraud pentagon* memiliki elemen yang relevan untuk mendeteksi kecurangan yaitu *pressure*, *arrogance*, *opportunity*, *rationalization* dan *competency*. Untuk mendeteksi kecurangan lewat elemen *fraud pentagon* tersebut, diperlukan instrumen lain untuk mendukung upaya pencegahan kecurangan. Seperti elemen *pressure* (tekanan) dan *arrogance* (arogansi) dapat dicegah dengan penerapan pengendalian internal, dimana sikap superioritas individu utamanya pimpinan tanpa adanya kontrol dari pengendalian internal dapat memicu perasaan arogan yang merasa paling berhak terhadap keputusan. Tanpa adanya pengendalian internal, tekanan kerja dan kebutuhan yang berat dalam pekerjaan dapat disalahgunakan untuk tindakan kecurangan pencurian dan penggelapan aset.

Perceived opportunity (kesempatan) dan *pressure* diproksikan dengan budaya organisasi dan sistem informasi akuntansi yang mana setiap individu akan mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Untuk itu perlu dibekali dengan sistem informasi dan budaya kerja yang baik untuk mencegah

kesempatan tersebut datang agar niat melakukan tindakan kecurangan dapat dicegah. *Rationalization* diproksikan dengan ketaatan aturan, yang membuat individu merasionalisasikan atau mencari pembenaran apa yang dilakukan dalam tindakan kecurangan. Kejahatan yang memerlukan pembenaran ini memerlukan aturan untuk memberi petunjuk bahwa tidak semua tindakan yang dirasa benar bagi dirinya akan benar menurut aturan. *Competency* (kompetensi) diproksikan dengan sumber daya manusia yang apabila kompetensi tidak dibekali dengan sumber daya yang baik seperti kejujuran dan akhlak yang benar maka tindakan kecurangan pasti akan terjadi.

2.1.2 Kecurangan Akuntansi

Fraud yaitu adanya perbuatan yang disengaja (*by intend/deliberately*) dan melawan hukum (*illegal*) sehingga jika terpenuhi itikad atau *mens-rea* nya, seseorang dapat dikategorikan sebagai perbuatan korupsi atau *fraud* (Simarmata *et al.*, 2020:29). Menurut Solehah *et al.* (2020:3), kecurangan akuntansi/*fraud* yaitu penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*), dan niat (*intent*) yang dapat terjadi di berbagai sektor baik di sektor swasta maupun di sektor pemerintahan. Menurut Rahmatika (2020:13), *fraud* adalah segala bentuk perbuatan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan dalam bentuk dari *fraudulent financial statement*, *missappropriation asset*, dan *corruption* yang memunculkan risiko keuangan dan lembaga.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan kecurangan akuntansi adalah perbuatan yang disengaja dalam bentuk perbuatan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan yang dapat terjadi di suatu

organisasi. Manajemen hampir selalu terlibat ketika kecurangan terhadap laporan keuangan yang terjadi seperti penggelapan dan penyimpangan, kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh individu tertinggi dalam organisasi, dan paling sering atas nama organisasi. Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, diperoleh pemahaman manajemen dan apa yang memotivasi mereka adalah setidaknya sama pentingnya dengan memahami laporan keuangan (Yando & Purba, 2020:1).

Ada beberapa faktor yang akan dipertimbangkan pelaku untuk melakukan kecurangan yaitu (Susila *et al.*, 2019:29):

- a) Seberapa besar kemungkinan terungkapnya kecurangan;
- b) Tingkat kesulitan pembuktian;
- c) Seberapa berat sanksi bila terbukti melakukan kecurangan, dan
- d) Seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari kecurangan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pelaku akan memilih salah satu atau kombinasi dari perilaku menyimpang, yaitu: curang (*cheating*), khianat (*deception*), curi (*stealing*), paksaan (*coercion*), tidak setia (*disloyalty*), ingkar janji (*promise breaking*), dan ketidakpatuhan (*disobedience*).

Banyak yang dapat dipelajari tentang kecurangan laporan keuangan yang dengan erat memeriksa pengelolaan dan dewan direksi, hubungan dengan orang lain, dan sifat organisasi. Melihat ketiga elemen biasanya melibatkan prosedur yang sama untuk semua jenis penipuan laporan keuangan. Dalam memeriksa keuangan pernyataan untuk melihat eksposur kecurangan, pendekatan terhadap laporan keuangan *non-tradisional* harus

dilakukan. Gejala kecurangan yang paling sering terdeteksi adalah melalui perubahan dalam laporan keuangan (Yando & Purba, 2020:5).

Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan sering kali melibatkan pengabaian pengendalian manajemen. Berikut adalah beberapa teknik kecurangan pelaporan keuangan yang biasanya dilakukan melalui pengabaian pengendalian oleh manajemen (Thian, 2021:201):

- 1) Mencatat jurnal fiktif, terutama menjelang akhir periode akuntansi untuk memanipulasi hasil operasi atau untuk mencapai tujuan lainnya.
- 2) Menyesuaikan asumsi secara tidak tepat dan mengubah pertimbangan yang telah digunakan dalam mengestimasi saldo akun.
- 3) Menghilangkan, mengakui lebih dahulu, atau menunda pengakuan di dalam laporan keuangan atas peristiwa dan transaksi yang telah terjadi sepanjang periode berjalan.
- 4) Menyembunyikan atau tidak mengungkapkan fakta yang dapat mempengaruhi suatu jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan.
- 5) Menggunakan transaksi yang kompleks untuk menyajikan posisi atau kinerja keuangan entitas yang tidak semestinya.
- 6) Mengubah catatan dan ketentuan yang terkait dengan transaksi signifikan yang tidak biasa.

Selain teknik kecurangan pelaporan keuangan di atas, teknik lain berupa penggelapan aset yang melibatkan manajemen puncak juga pernah dijumpai, bahkan mencakup jumlah yang sangat signifikan, mengingat bahwa manajemen puncak memiliki otoritas dan pengendalian yang lebih besar terhadap aset entitas. Penyalahgunaan aset sering kali disertai dengan

pemalsuan catatan atau dokumen untuk menyembunyikan fakta bahwa aset tersebut telah hilang (dicuri) atau telah dijaminkan untuk kepentingan pribadi. Penyalahgunaan atau perlakuan tidak semestinya terhadap aset biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut (Thian, 2021:202):

- 1) Menyelewengkan hasil penerimaan kas perusahaan, dengan menyalahgunakan hasil penagihan piutang usaha dari pelanggan atau mengalihkan penerimaan kas entitas ke rekening bank pribadi.
- 2) Mencuri aset entitas untuk kepentingan pribadi atau dijual, misalnya mengambil persediaan barang dagang atau mencuri aset tetap perusahaan.
- 3) Mengambil uang kas perusahaan melalui pembayaran kepada pemasok fiktif.
- 4) Menerima uang suap dari pemasok, sebagai tanda balas jasa karena telah meninggikan harga beli.
- 5) Menggunakan aset entitas untuk kepentingan pribadi dengan dijadikan sebagai jaminan ke kreditor dalam rangka mendapatkan pinjaman pribadi
- 6) Mengambil uang kas perusahaan berupa potongan pembelian yang diperoleh dari pemasok.

Financial statement fraud seringkali tidak terdeteksi dengan menciptakan struktur organisasi yang memudahkan untuk menyembunyikan *fraud*. Atribut organisasi yang menyarankan eksposur potensi penipuan mencakup hal-hal seperti terlalu kompleks struktur organisasi, organisasi tanpa sebuah departemen audit internal (Yando & Purba, 2020:5). Menurut Thian (2021:201), pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- 2) Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
- 3) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
- 4) Penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima.
- 5) Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

2.1.3 Pengendalian Internal

Pengendalian internal ialah sebuah metode bisnis yang dilakukan perusahaan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang berkualitas, mendorong, memperbaiki proses bisnis perusahaan dan menyesuaikan dengan regulasi internal dan eksternal yang diterapkan (Manurung, 2021:47). Sudarmanto *et al.* (2021:109) menyatakan bahwa pengendalian internal dalam pengertian yang paling luas mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan pemantauan. Pengendalian internal berfungsi sebagai lini depan untuk menjaga aktiva dan

mendeteksi terjadinya kesalahan, kecurangan, penyimpangan dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan secara umum pengertian pengendalian internal dalam konteks kecurangan adalah metode bisnis yang digunakan untuk menjaga aktiva, menilai risiko, mendeteksi kesalahan yang menjadi penyebab kecurangan, penyimpangan dan ketidakpatuhan terhadap peraturan manajemen perusahaan. Pengendalian internal merupakan salah satu kunci organisasi dalam mencapai tujuannya. Sistem pengendalian internal merupakan kunci bagaimana organisasi menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk oleh stafnya sendiri (Solehah *et al.*, 2020:6).

Dalam pengawasan, pengendalian internal yang sering digunakan adalah kerangka pengendalian internal yang dikeluarkan oleh COSO. Menurut Manurung (2021:50), COSO singkatan dari *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*, yang pada awal COSO dibentuk untuk melawan *fraud* atau korupsi yang sering terjadi di Amerika sekitar tahun 1970. COSO mendefinisikan bahwa pengendalian internal sebagai tahapan yang harus diterapkan oleh semua elemen yang ada pada perusahaan, dimana tujuan COSO untuk memastikan bahwa pengendalian dapat dicapai. Dalam COSO terdapat lima komponen pengendalian internal (IAI, 2019:53), yaitu:

- 1) Lingkungan pengendalian (*control environment*).

Komponen ini menekankan pada penekanan pentingnya pengendalian dari manajemen puncak serta kesadaran dari orang-orang yang ada di dalam organisasi.

2) Penilaian risiko (*risk assessment*).

Komponen ini meyaratkan proses asesmen atas risiko di dalam suatu organisasi yang tercakup dalam prinsip-prinsip berikut: Menentukan tujuan yang sesuai, mengidentifikasi dan menganalisis risiko, melakukan penilaian risiko kecurangan, mengidentifikasi dan menganalisis perubahan yang signifikan.

3) Aktivitas pengendalian (*control activities*).

Merupakan berbagai aksi yang dicanangkan melalui kebijakan dan prosedur yang dapat membantu manajemen dalam memitigasi risiko dalam rangka pencapaian tujuan. Aktivitas pengendalian dilakukan di berbagai tingkatan organisasi, berbagai proses bisnis, dan menggunakan berbagai lingkungan teknologi baik secara manual maupun terotomatisasi. Secara umum aktivitas pengendalian dapat berupa persetujuan, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, tinjauan kinerja, dan pembagian wewenang. Pembagian wewenang memainkan peran penting dalam aktivitas pengendalian karena dapat menghindari penggunaan kekuasaan secara tidak bertanggungjawab oleh satu pihak.

4) Komunikasi dan informasi (*communication and information*), menekankan pentingnya proses pengomunikasian dari organisasi kepada berbagai pemangku kepentingan termasuk pemilik, karyawan, pemerintah, kreditur, konsumen, dan pemasok.

5) Aktivitas pengawasan (*monitoring activities*), dilakukan untuk memastikan dan menilai kualitas pengendalian internal sehingga dapat berjalan secara efektif. Proses pengawasan dilakukan secara berkesinambungan baik selama pengendalian dilakukan maupun terpisah. Jika ditemukan kelemahan dari pengendalian yang dimiliki organisasi, hal tersebut harus dilaporkan kepada manajer yang lebih senior dan dilakukan tindakan korektif dalam rangka perbaikan yang berkelanjutan.

2.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mempunyai mencakup tulisan, formulir dan keterangan dengan suatu urutan hingga dapat menciptakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh perusahaan (Mardia *et al.*, 2021:18). Menurut Suratin (2019:6), sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem untuk mencatat, biasanya berbasis komputer, yang menggabungkan antara prinsip dan konsep akuntansi dengan keuntungan sistem informasi dan akan digunakan untuk menganalisis dan mencatat transaksi bisnis. Sistem informasi akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan (Susanto, 2017:72).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem untuk mencatat data-data transaksi keuangan baik fisik maupun *non*-fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu dengan lainnya hingga dapat menciptakan informasi keuangan

yang dibutuhkan oleh perusahaan. Tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk menyajikan informasi akuntansi kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Tujuan sistem informasi akuntansi sebagai berikut (Wijoyo *et al.*, 2021:131):

- 1) Untuk mendukung fungsi kepengurusan (*stewardship*) manajemen suatu organisasi/perusahaan, karena manajemen bertanggungjawab untuk menginformasikan pengaturan dan penggunaan sumber daya organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan visi misi perusahaan.
- 2) Untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen, karena sistem informasi memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak manajemen untuk melakukan tanggungjawab dalam pengambilan keputusan perusahaan.
- 3) Untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan hari demi hari. Sistem informasi membantu personel operasional untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Kebanyakan sistem akuntansi yang diterapkan pada era industri masih dilakukan secara manual. Pengolahan data akuntansi dengan menggunakan komputer pada umumnya masih dilakukan secara parsial (perbagian) belum terintegrasi sepenuhnya. Walaupun mereka menggunakan jaringan (*network*) yang terintegrasi hanya komputer dan media penyimpanannya saja yang semuanya terpusat di server. Untuk hal ini mereka sering menyebutnya sebagai *database* bersama atau sistem bank data (Susanto, 2017:5).

Keadaan ini akan mendorong perusahaan untuk memanipulasi data akuntansi agar laporan yang muncul tetap terlihat baik (*window dressing*). Semua kejadian ini tentu selain tidak mendukung untuk dapat diterapkannya standar akuntansi dengan baik juga akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memanipulasi lebih lanjut data akuntansi demi kepentingan pribadi atau golongan yang mendorong terjadinya korupsi (Susanto, 2017:5).

Transaksi keuangan yang dapat menimbulkan kecurangan disebabkan terjadinya aktivitas pada perusahaan yang didalamnya melibatkan pembayaran sebagai aktivitas utamanya. Keterbatasan perusahaan untuk memenuhi operasinya ini yang memerlukan pihak lain demi memenuhi aktivitas perusahaan. Menurut Mardia *et al.* (2021:29), transaksi merupakan kejadian-kejadian bisnis yang merupakan tahapan-tahapan kegiatan keuangan dan fisik dalam suatu perusahaan dan terkait siklus transaksi bahwa dalam SIA terdapat 5 (lima) siklus subsistem yaitu: pembelian (*expenditure*), produksi (*production/conversion*), penjualan (*revenue*), penggajian (*human resources/payroll*), dan keuangan (*financing*).

Salah satu aspek negatif pemanfaatan teknologi ialah per-masalahan dalam keamanan (*security*). Keamanan suatu sistem yang didukung teknologi bukan hanya tentang keamanan jaringan, namun yang paling penting harus diamankan ialah informasinya walaupun informasi akan melalui jaringan. Informasi-informasi yang dihimpun sebuah perusahaan adalah aset penting bagi perusahaan (Manurung, 2021:57). Sistem informasi akuntansi melaksanakan empat tugas dasar pengolahan data, yaitu pengumpulan data,

manipulasi data, penyimpanan dan penyiapan dokumen (Wijoyo *et al.*, 2021:138):

1) Pengumpulan data

Saat perusahaan menyediakan produk dan jasa ke lingkungan, tidak tindakan dijelaskan oleh satu catatan data. Jika tindakan tersebut melibatkan elemen lingkungan maka disebut transaksi, karena itu timbullah istilah pengolahan transaksi. Sistem pengolahan data mengumpulkan data yang menjelaskan setiap tindakan internal perusahaan dan transaksi lingkungan perusahaan.

2) Manipulasi data

Data perlu dimanipulasi untuk mengubahnya menjadi informasi. Operasi manipulasi data meliputi:

a) Pengklasifikasian

Elemen-elemen data tertentu dalam catatan digunakan sebagai kode. Di bidang komputer, kode adalah satu atau karakter yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan catatan. Misalnya suatu catatan gaji mencakup kode-kode yang mengidentifikasi pegawai, departemen pegawai itu dan klasifikasi gaji pegawai (kelas gaji).

b) Penyortiran

Catatan-catatan disusun sesuai urutan tertentu berdasarkan kode atau elemen data lain, misalnya file catatan gaji disusun sehingga semua catatan untuk tiap pegawai terkumpul menjadi satu.

c) Penghitungan

Operasi aritmatika dan logika dilaksanakan pada elemen-elemen data untuk menghasilkan elemen-elemen data tambahan. Dalam sistem gaji misalnya upah per jam dikalikan dengan jam kerja untuk menghasilkan pendapatan kotor.

d) Pengikhtisaran

Terdapat begitu banyak data yang perlu disintesis atau disarikan menjadi bentuk total, subtotal, rata-rata dan seterusnya.

3) Penyimpanan data

Di suatu perusahaan kecil terdapat ratusan transaksi dan tindakan setiap hari, di perusahaan besar terdapat ribuan transaksi dan tindakan. Setiap transaksi dijelaskan oleh beberapa elemen data. Seluruh data ini harus disimpan di suatu tempat hingga diperlukan dan itulah tujuan penyimpanan data. Data disimpan pada media penyimpanan sekunder, dan file dapat diintegrasikan secara logis untuk membentuk suatu database. Secara umum sebagian besar data dalam database adalah data akuntansi.

4) Penyiapan dokumen

Sistem informasi akuntansi menghasilkan *output* untuk perorangan dan organisasi baik di dalam dan di luar perusahaan. *Output* tersebut dipicu dalam dua cara yaitu

- a) Oleh suatu tindakan (*output* dihasilkan jika sesuatu terjadi, misalnya tagihan yang disiapkan setiap kali pesanan pelanggan di isi).
- b) Oleh jadwal waktu (*output* dihasilkan pada suatu saat tertentu, misalnya cek gaji yang disiapkan setiap hari Jumat).

Informasi akuntansi serta keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak khususnya untuk pihak manajemen. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Selain itu, informasi keuangan sangat diperlukan oleh pihak-pihak di luar perusahaan seperti calon investor maupun masyarakat umum (Manurung, 2021:13). Adapun komponen indikator sistem informasi akuntansi (sistem pengolahan transaksi) secara terperinci adalah sebagai berikut (Susanto, 2017:71):

1) *Hardware*

Sub komponen *hardware* adalah sebagai berikut: bagian input, bagian pengolah/prosesor dan memori, bagian output, bagian komunikasi

2) *Software*

Sub komponen *software* adalah sebagai berikut: sistem operasi, software aplikasi siklus penerimaan (penjualan), *software* aplikasi siklus pengeluaran (pembelian), *software* aplikasi siklus produksi, penerimaan dan pengeluaran kas, *software* aplikasi siklus GL dan laporan keuangan

3) *Brainware*

Sub komponen *brainware* adalah sebagai berikut: manajer sistem informasi, analis sistem informasi, ahli komunikasi, *administrator database*, *programer*, operator.

4) Prosedur

Sub komponen *brainware* adalah sebagai berikut: rangkaian aktivitas/transaksi dalam, siklus penerimaan (penjualan), siklus produksi dan penggajian, siklus pengeluaran (pembelian), penerimaan dan pengeluaran kas, siklus GL dan pembuatan laporan keuangan

5) Database

Sub komponen *brainware* adalah sebagai berikut: eksternal data keuangan, konseptual data keuangan, internal data keuangan

6) Jaringan Komunikasi

Sub komponen *brainware* adalah sebagai berikut: Server (dilihat dari fungsinya, terminal, *network card*, *switching hub*, saluran komunikasi)

2.1.5 Ketaatan Aturan

Ketaatan aturan adalah suatu perbuatan taat atau sedia melaksanakan aturan (Gunawan, 2021). Dengan sikap patuh akan membentuk sikap disiplin, sehingga banyak manfaat yang dapat diperoleh apabila seseorang terbiasa hidup taat pada aturan. Sebagai warga negara yang baik maka hendaknya taat kepada peraturan perundang undangan yang berlaku, dapat disimpulkan seseorang yang mempunyai kesadaran terhadap aturan atau hukum, antara lain (Nurhayati & Muharji, 2021:112):

- 1) Memiliki pengetahuan tentang peraturan-peraturan hukum yang berlaku, baik di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang isi peraturan hukum.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap peraturan-peraturan hukum. Sikap ini ditunjukkan dalam bentuk penilaian terhadap norma-norma hukum berupa nilai baik dan buruk terhadap kaidah-kaidah (aturan-aturan) hukum.
- 4) Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perilaku hukum ditunjukkan dengan perbuatan mentaati aturan-aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Aturan diciptakan karena manusia hidup dalam masyarakat, dalam konteks yang luas adalah negara. Tentu atura-aturan dalam konteks publik, diperlukan aturan yang sifatnya memaksa supaya aturan itu bisa diberlakukan sama. Aturan yang sifatnya privat, lebih banyak diserahkan kepada masing-masing individu untuk menentukannya, namun rambu-rambu yang sifatnya umum, tetap diatur oleh negara (Umry, 2020:19). Ketaatan aturan dalam koperasi berpedoman pada Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 (UU No. 17, 2012) tentang perkoperasian, meliputi:

- a) Keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
- b) Pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis;
- c) Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi;
- d) Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
- e) Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi;
- f) Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
- g) Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

Ketaatan perundang-undangan merupakan salah satu kewajiban dari pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan merupakan salah satu bentuk dari pelanggaran terhadap hukum yang akan mengakibatkan tindak pidana

maupun perdata untuk pemerintah itu sendiri (Solehah *et al.*, 2020:7). Menurut Arifah (2017), indikator pengukuran ketaatan aturan akuntansi sebagai berikut:

1) Persyaratan pengungkapan

Persyaratan pengungkapan menjadi hal yang sangat penting karena setiap entitas akuntansi diharapkan untuk menyajikan laporan keuangan serta informasi akuntansi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2) Menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik

laporan keuangan dan kinerja suatu entitas akuntansi disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan bermanfaat bagi kepentingan publik, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas-tugasnya.

3) Objektif

prinsip objektif harus dipertahankan dalam membuat laporan keuangan dan laporan kinerja agar laporan-laporan tersebut dapat memberikan informasi yang mudah dipahami, handal dan lebih relevan bagi penggunanya.

4) Memenuhi syarat kehati-hatian

Dalam pembuatan laporan keuangan harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap kehati-hatian. Kehati-hatian berarti dalam pembuatan laporan keuangan harus memiliki kewajiban dalam bersikap menjalankan tugasnya agar dari hasil laporannya dapat memberikan informasi yang dapat dipahami, handal dan relevan bagi penggunanya.

5) Memenuhi konsep konsistensi penyajian

Perlakuan akuntansi dapat diterapkan pada kejadian yang sama namun juga bisa berubah dengan syarat metode yang baru diterapkan mampu memberikan informasi yang lebih baik dibanding metode yang lama.

2.1.6 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya (Nasri *et al.*, 2020:31). Menurut Mukminin *et al.* (2019:5), sumber daya manusia adalah setiap orang yang bekerja dan berkontribusi dalam suatu organisasi ataupun lembaga. Menurut Purnomo (2017:8), sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya sehingga dapat bekerja dan berkontribusi dalam suatu organisasi ataupun lembaga. Fokus Manajemen sumber daya manusia terletak pada upaya mengelola sumber daya manusia didalam dinamika interaksi antara organisasi pekerja yang acapkali memiliki kepentingan berbeda. Cushway mendefinisikan MSDM (manajemen sumber daya manusia) sebagai bagian dari proses yang membantu organisasi

mencapai tujuan, sedangkan tujuan manajemen sumber daya manusia sebagai berikut (Hertati, 2020:36-37):

- a) Memberi pertimbangan manajemen dalam membuat kebijakan SDM untuk memastikan bahwa organisasi memiliki pekerja yang bermotivasi dan berkinerja yang tinggi, memiliki pekerja yang selalu siap mengatasi perubahan dan memenuhi kewajiban pekerjaan secara legal;
- b) Mengimplementasikan dan menjaga semua kebijakan dan prosedur SDM yang memungkinkan organisasi mampu mencapai tujuannya;
- c) Membantu dalam pengembangan arah keseluruhan organisasi dan strategi khususnya yang berkaitan dengan implikasi SDM;
- d) Memberi dukungan dan kondisi yang akan membantu, manajer lini mencapai tujuannya;
- e) Menangani berbagai krisis dan situasi sulit dalam hubungan antar pekerja untuk meyakinkan bahwa mereka tidak menghambat organisasi dalam mencapai tujuannya;
- f) Menyediakan media komunikasi antar pekerja dan manajemen organisasi;
- g) Bertindak sebagai pemelihara *standart* organisasional dan nilai dalam manajemen SDM.

Dalam suatu organisasi pastinya memiliki sumber daya yaitu “*input*” untuk diubah menjadi “*output*” (produk barang atau jasa). Sumber daya tersebut meliputi manusia, modal atau uang, teknologi untuk menunjang proses produksi dan metode atau strategi yang digunakan untuk beroperasi. Dari berbagai macam sumber daya tersebut diatas, elemen yang paling penting adalah sumber daya manusia (SDM) (Hertati, 2020:36). Menurut

Dewi *et al.* 2021:10), fungsi-fungsi operasional manajemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

1) Pengadaan SDM

Dilakukan dengan tujuan untuk menentukan dan memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

2) Pengembangan (*Development*)

Bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan SDM yang telah dimiliki, sehingga tidak akan tertinggal oleh perkembangan organisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Pemeliharaan (*maintenance*)

bertujuan untuk memelihara keutuhan sumber daya manusia yang dimiliki. Wujudnya berupa rasa betah dan mempunyai kemauan untuk bekerja dengan sebaik-baiknya pada organisasi.

Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling penting, sebagai alat manajerial untuk melakukan perencanaan, pengelolaan dan pengendalian. Manajemen sumber daya manusia dapat dipahami sebagai suatu proses dalam organisasi serta dapat pula diartikan sebagai suatu kebijakan (*policy*). Fokus Manajemen sumber daya manusia terletak pada upaya mengelola sumber daya manusia didalam dinamika interaksi antara organisasi pekerja yang acapkali memiliki kepentingan berbeda (Hertati, 2020:37).

Dalam hal menilai SDM seseorang dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki orang tersebut. Penggunaan kompetensi sebagai dasar dari berbagai aspek sumber daya manusia kini semakin menjadi satu tren dalam

mewujudkan satu organisasi pendidikan dan pelatihan. Indikator SDM ditinjau dari kompetensi dapat dibagi dalam tiga dimensi, yaitu (Busro, 2018:30):

- 1) Dimensi pengetahuan meliputi indikator: pemikiran analitis, pengambilan keputusan, peningkatan pengetahuan yang dimiliki, orientasi pencapaian prestasi;
- 2) Dimensi keterampilan, dengan indikator: keterampilan komunikasi tertulis, komunikasi lisan, dorongan peningkatan keterampilan, dorongan menjadi pribadi dan inisiatif; dan
- 3) Dimensi kemampuan dengan indikator kemampuan kerja kelompok, kemampuan pengembangan diri.

2.1.7 Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah karakteristik nilai, tradisi, dan perilaku perusahaan yang dimiliki oleh para karyawannya (Kawiana, 2020:231). Menurut Busro (2018:5), budaya organisasi adalah persepsi bersama yang dianut oleh anggota organisasi sebagai suatu sistem nilai organisasi yang dianut oleh anggota organisasi, yang kemudian memengaruhi cara bekerja dan berperilaku dari para anggota organisasi, sehingga sistem nilai atau sistem makna tersebut mampu membedakan organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya. Berdasarkan uraian para ahli diatas maka dapat disimpulkan budaya organisasi adalah persepsi yang dianut oleh suatu organisasi yang memengaruhi cara kerja dan dalam menciptakan keyakinan, nilai dan harapan yang dapat membedakan dari organisasi lainnya.

Budaya organisasi sebaiknya dimiliki oleh setiap organisasi agar memiliki nilai-nilai, norma, acuan, pedoman yang harus dilaksanakan. “Suatu organisasi yang memiliki budaya yang kuat akan menghasilkan kinerja yang baik dalam jangka panjang. Budaya yang kuat artinya seluruh karyawan yang memiliki satu persepsi yang sama dalam mencapai tujuan. Budaya organisasi yang positif dan tumbuh menjadi kuat akan mampu mengacu organisasi kearah yang lebih baik (Sunarsi, 2020:9). Menurut Busro (2018:13), budaya organisasi mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- 1) Sebagai pengikat anggota dalam organisasi. Budaya organisasi berfungsi sebagai pengikat seluruh komponen organisasi, terutama pada saat organisasi menghadapi goncangan baik dari dalam maupun dari luar akibat adanya perubahan. Dengan budaya organisasi yang kukuh, maka keterikatan anggota dalam organisasi menjadi semakin tinggi.
- 2) Sebagai integrator, yakni dengan budaya organisasi dapat dijadikan sebagai alat untuk menyatukan beragam sifat, karakter, bakat, dan kemampuan seluruh anggota yang ada di dalam organisasi.
- 3) Sebagai identitas organisasi, budaya organisasi merupakan salah satu identitas organisasi yang bisa membedakan antara organisasi yang satu dengan organisasi lainnya.
- 4) Sebagai energi penggerak seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi sehingga mereka mempunyai kinerja yang tinggi.
- 5) Sebagai ciri kualitas atas *output* organisasi. Dengan budaya organisasi yang baik, kualitas *output* akan mampu bersaing dengan produk organisasi yang lain.

- 6) Sebagai motivator bagi seluruh anggota organisasi dalam mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi.
- 7) Sebagai pedoman gaya kepemimpinan yang akan diterapkan oleh manajer dalam memimpin organisasi dalam pencapaian visi sehingga mampu mengatasi berbagai perubahan.
- 8) *Value enhancer*, salah satu fungsi organisasi adalah untuk meningkatkan nilai dari stakeholdernya, yaitu anggota organisasi, pelanggan, pemasok, dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan organisasi.

Menurut Sunarsi (2020:9), budaya organisasi mengacu pada hubungan yang unik dari norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan cara berperilaku yang menjadi ciri bagaimana kelompok dan individu dalam menyelesaikan sesuatu. Budaya organisasi mengandung nilai-nilai yang harus dipahami, dijiwai, dan dipraktekkan bersama oleh semua individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Budaya berhubungan dengan bagaimana organisasi membangun komitmen mewujudkan visi, memenangkan hati pelanggan, memenangkan persaingan, dan membangun kekuatan.

Budaya organisasi di bentuk dari filosofi organisasi dan nilai-nilai yang dianut oleh sumber daya manusia di dalam organisasi, akan tetapi peran dari pimpinan sangat besar dalam pembentukkan budaya organisasi. Semakin kuat budaya organisasi, semakin besar dorongan untuk maju bersama dengan organisasi. Berdasarkan hal tersebut, pengenalan, penciptaan, dan pengembangan budaya organisasi dalam suatu organisasi mutlak diperlukan dalam rangka membangun organisasi yang efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi yang hendak dicapai. Terdapat beberapa indikator yang

menjabarkan budaya sebuah organisasi, masing-masing dari indikator tersebut adalah sebagai berikut (Sunarsi, 2020:36):

- a) Inovasi dan pengambilan resiko, artinya sejauh mana para karyawan di dorong untuk bersikap inovatif dan berani mengambil resiko.
- b) Perhatian terhadap detail, artinya sejauh mana karyawan diharapkan memperlihatkan kecermatan, analisis, dan perhatian terhadap detail atau rinci.
- c) Orientasi hasil, artinya sejauh mana para manajemen memusatkan perhatian pada hasil bukannya pada teknik dan proses-proses yang digunakan untuk mencapai hasil-hasil itu.
- d) Orientasi orang, artinya sejauh mana keputusan-keputusan manajemen memperhitungkan pengaruh hasil-hasil terhadap manusia di dalam organisasi.
- e) Orientasi tim, artinya sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan berdasarkan tim, bukan berdasarkan individu.
- f) Keagresifan, artinya sejauh mana orang bersikap agresif dan bersaing dan bukannya santai-santai.
- g) Kemantapan, artinya sejauh mana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo bukannya pertumbuhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dicantumkan dengan jelas dalam sebuah penelitian agar terhindar dari plagiat. Penelitian sebelumnya dapat memperkuat dalam menganalisis suatu permasalahan karena adanya penelitian-penelitian yang relevan dapat diketahui metode apa yang telah

digunakan, hasil yang telah dicapai oleh penelitian sebelumnya, bagian mana dari penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan, faktor-faktor yang mendukung dan perencanaan yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Muhammad & Ridwan (2017) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Ridwan (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ketaatan aturan, sumber daya manusia, dan budaya organisasi.

Rizky & Fitri (2017) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, penegakan hukum, dan perilaku tidak etis serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan penegakan hukum berpengaruh negatif terhadap

kecurangan akuntansi sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Fitri (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan ketaatan aturan. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia, dan budaya organisasi.

Azmi (2017) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan ketaatan aturan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ketaatan aturan. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia, dan budaya organisasi.

Fazini & Suparno (2018) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu sumber daya manusia dan pengendalian internal serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sumber daya manusia dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fazini & Suparno (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan sumber daya manusia. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel, sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, dan budaya organisasi.

Fera (2018) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi, serta variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan moralitas individu dan kesesuaian informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Animah (2018) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengendalian internal serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif sedangkan pengendalian internal berpengaruh tidak

berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Animah (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Yuliani (2018) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu perilaku tidak etis, pengendalian internal dan budaya organisasi, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku tidak etis, pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan budaya organisasi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Saputra *et al.* (2019) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu praktik akuntabilitas dan kompetensi sumber daya manusia, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa praktek akuntabilitas dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel

sumber daya manusia. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, dan budaya organisasi.

Sunaryo *et al.* (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu kesesuaian kompensasi, sistem informasi akuntansi dan keefektifan pengendalian internal, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi, sistem informasi akuntansi dan keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo *et al.* (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Dewi *et al.* (2019) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, sistem kompensasi, dan asimetri informasi, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan perilaku tidak etis dan asimetri informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

Dewi *et al.* (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Wiradharma *et al.* (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu asimetri informasi, moralitas individu dan budaya organisasi, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa asimetri informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan moralitas individu dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma *et al.* (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel budaya organisasi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan pengendalian internal.

Widyawati *et al.* (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu kompetensi sumber daya manusia, *whistleblowing system*, dan sistem pengendalian internal, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu pencegahan *fraud*. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia, *whistleblowing system*, dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan perilaku tidak etis dan asimetri informasi akuntansi berpengaruh positif

terhadap pencegahan *fraud*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati *et al.* (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, dan budaya organisasi.

Sari & Saputri (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi perilaku tidak etis, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yaitu pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi perilaku tidak etis berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Saputri (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan ketaatan aturan. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia dan pengendalian internal.

Lingga (2020) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, audit internal dan kompensasi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi, audit internal dan kompensasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan pengendalian internal berpengaruh negatif

terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Pratiwi & Werastuti (2021) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu moralitas individu, keadilan organisasi, pengendalian internal, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keadilan organisasi dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Werastuti (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Ramadhan (2020) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu tekanan ketaatan dan pengendalian internal, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2020) adalah penelitian

ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Sari *et al.* (2020) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis, dan ketaatan aturan akuntansi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yaitu pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan ketaatan aturan. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Fadhilah *et al.* (2021) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi, 1 (satu) variabel moderating yaitu perilaku tidak etis serta variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal dan ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

sedangkan tidak etis memperkuat hubungan pengendalian internal dan ketaatan aturan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah *et al.* (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan ketaatan aturan. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Hariawan *et al.* (2020) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu kompetensi sumber daya manusia, *whistleblowing system*, dan moralitas individu serta 1 (satu) variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan (*fraud*). Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dan *whistleblowing system*, dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariawan, dkk. (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel sumber daya manusia. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, ketaatan aturan dan budaya organisasi.

Indrapraja *et al.* (2021) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu gaya kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dan religiusitas serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah

analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan gaya kepemimpinan dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrapraja *et al.* (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel budaya organisasi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia dan ketaatan aturan.

Pujayani & Dewi (2021) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal dan budaya organisasi, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa moralitas individu, efektivitas pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujayani & Dewi (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan budaya organisasi. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia dan ketaatan aturan.

Secara umum persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier

berganda dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian. Perbedaan lain juga terletak pada waktu penelitian yang mana penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 sedangkan penelitian sebelumnya meneliti dibawah tahun 2022.

